
TNI DAN DIPLOMASI PERTAHANAN ABAD 21

*Artikel di Majalah Patriot, dalam rangka HUT TNI ke-71,
10 September 2013*

“PERAN AKTIF TNI DALAM MEMBANGUN KERJA SAMA MILITER DI KAWASAN HARUS TERUS DIKAPITALISASI, UNTUK MEMPERLUAS PENGARUH POSITIF INDONESIA DI DUNIA INTERNASIONAL. **JIKA TNI SEMAKIN DIKENAL, DIHORMATI, DAN DISEGANI, MAKA SEMAKIN KECIL KEMUNGKINAN MUNCULNYA ANCAMAN DAN GANGGUAN KEAMANAN TERHADAP KEDAULATAN DAN KEUTUHAN NKRI, SERTA KESELAMATAN SELURUH RAKYAT INDONESIA**”.

Setiap militer di dunia, termasuk Tentara Nasional Indonesia (TNI), sejatinya dibangun dan dipersiapkan untuk memenangkan pertempuran melawan musuh negaranya. Alasannya tentu beragam, mulai dari merebut kemerdekaan bangsa dari penjajah, melumpuhkan gerakan separatis bersenjata, sampai dengan membebaskan warga negara yang disandera oleh teroris maupun perompak. Di usianya yang ke-71, TNI tetap pada komitmennya yaitu menjadi garda terdepan sekaligus benteng terakhir Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Artinya, TNI tidak hanya siap menjadi kekuatan penangkal, tapi juga sebagai kekuatan penindak yang “*decisive*” dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman dan gangguan keamanan nasional. Tetapi pada hakikatnya Indonesia adalah negara yang cinta damai. Sejalan dengan semangat para *founding fathers*, TNI pun meyakini bahwa sesungguhnya perang dan penggunaan kekuatan militer merupakan jalan terakhir, ketika cara-cara damai dianggap tidak lagi mampu menjamin kedaulatan dan keutuhan negara, serta keselamatan rakyat Indonesia.

NKRI harga mati. Namun dalam menyelesaikan sengketa atau konflik, kita seyogyanya berprinsip seperti yang dipesankan oleh Sun Tzu, “kemenangan yang paling utama adalah jika kita bisa menundukkan musuh kita tanpa harus bertempur”. Oleh karena itu, selain fokus untuk terus membangun “*hard power*” yang efektif melalui modernisasi Alutsista dalam kerangka *Minimum Essential Force* (MEF) maupun peningkatan kualitas sumber daya manusianya, TNI juga perlu mengembangkan “*soft power*” nya melalui diplomasi dan kerja sama di bidang pertahanan yang relevan. Itu semua dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kredibilitas TNI, serta memperluas jaringan sekaligus pengaruh TNI di dunia internasional. Kita tentu tidak hanya ingin ditakuti oleh siapapun yang mencoba mengusik kepentingan nasional kita,

tapi juga dihormati dan disegani oleh sahabat yang sekaligus kompetitor kita di abad 21 ini. Tesisnya sederhana, yaitu dengan semakin erat kerja sama yang dibangun antar militer, maka semakin kecil pula kemungkinan terjadinya pecah perang terbuka yang merugikan semua pihak yang terlibat.

Musuh Bersama, Kepentingan Nasional, dan Kepentingan Bersama

Generasi 1945 bersatu karena memiliki musuh bersama (*common enemy*), yaitu kolonialisme. Begitu pula dengan Generasi 1965 yang bersatu untuk menghadapi komunisme, yang telah merongrong Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa. Walaupun dalam perjalanan bangsa selanjutnya, integritas NKRI beberapa kali diuji oleh gerakan-gerakan separatisme, khususnya di Aceh dan Papua, serta sejumlah konflik komunal berbasis SARA dan aksi terorisme di Tanah Air, tapi dapat dikatakan bahwa kini Indonesia tidak lagi memiliki musuh bersama. Segala permasalahan tersebut dapat dikelola dengan baik, dan secara umum, terutama dalam periode satu dekade terakhir, rakyat Indonesia dapat benar-benar menikmati kemerdekaan dalam alam demokrasi, serta menjalani kehidupan yang aman dan damai di negerinya sendiri. Kondisi ini pula yang memungkinkan terwujudnya kemajuan di bidang ekonomi dan kesejahteraan sosial, yang berdampak pada semakin kokohnya posisi Indonesia di tengah-tengah percaturan geopolitik dunia dan kompetisi global abad 21. Saat ini Indonesia merupakan demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika Serikat, sedangkan ekonomi kita berada pada urutan 16. Segala capaian tersebut tentu tidak terlepas dari peran aktif TNI dalam menjaga stabilitas keamanan negara.

Dengan semakin usangnya konsepsi "*common enemy*", dan dengan tidak adanya ancaman yang bersifat aktual di masa damai seperti sekarang ini, maka bangsa Indonesia harus bersatu dan memusatkan energinya untuk mewujudkan dan menjaga kepentingan nasionalnya (*national interest*). Namun, kompleksitas globalisasi di abad 21 menuntut kita untuk berbuat lebih dari itu. Ketika negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia menjadi semakin terhubung dan saling bergantung satu sama lainnya, maka harus tercipta sebuah konsensus untuk menghormati kepentingan bersama (*common interest*), dengan tidak melukai kepentingan nasional

masing-masing. Kepentingan bersama yang dimaksud di antaranya adalah terwujudnya kawasan Asia Pasifik, khususnya Asia Tenggara, yang aman dan damai. Belum lagi dengan disepakatinya ASEAN Community 2015 yang meniscayakan peningkatan kerja sama antar negara. Konsekuensinya, perlunya upaya untuk mensinkronisasikan berbagai kepentingan nasional masing-masing negara dengan kepentingan bersama dalam konteks regional dimana stabilitas keamanan dan pertumbuhan ekonomi di kawasan menjadi prioritas utama. Logikanya, jika kawasan kita aman dan damai, maka kawasan kita juga akan tumbuh dan maju ekonominya. Kondisi tersebut dengan sendirinya berpengaruh secara positif bagi Indonesia dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya. Untuk mewujudkan itu semua, dibutuhkan kerja sama yang erat antar negara, termasuk antar militernya, dengan berpedoman pada semangat saling menghormati dan saling menguntungkan.

Urgensi Diplomasi Pertahanan bagi Indonesia dan TNI

Dalam dunia politik internasional dikenal istilah diplomasi pertahanan (*defense diplomacy*), yang dipahami sebagai upaya untuk mendukung tercapainya tujuan kebijakan luar negeri sebuah negara melalui penggunaan sumber daya pertahanan, termasuk komponen militernya. Yang dimaksud dengan penggunaan militer dalam diplomasi pertahanan tentu bukan dalam konteks untuk perang, melainkan untuk kepentingan perdamaian internasional. Sederhananya, diplomasi pertahanan dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya konflik antar negara. Kita dulu berharap bahwa dengan berakhirnya Perang Dingin di penghujung abad 20, dunia menjadi semakin aman dan damai. Namun kenyataannya dunia menjadi semakin kompleks dan penuh dengan ketidakpastian. Dengan segala kemajuan dan peluang yang ada saat ini, tidak dapat dimungkiri bahwa rezim globalisasi yang ultra-kompetitif di abad 21, telah dan akan terus, melahirkan pemenang dan pecundang (*the winners and the losers*). Hal ini didukung oleh realitas bahwa penduduk dunia semakin hari semakin bertambah banyak, memperebutkan sumber daya alam yang terbatas dan semakin hari semakin menipis. Konsekuensinya, kompetisi antar masyarakat, bangsa, dan negara di dunia menjadi semakin sengit, tidak hanya untuk mempertahankan kehidupan dan eksistensinya,

tapi juga untuk menjadi pemenang di abad 21. Ketika tidak terkelola dengan baik, kompetisi hanya akan melahirkan berbagai konflik baru, bahkan perang yang menghancurkan.

Indonesia tentu harus bekerja sekuat tenaga untuk menjadi pemenang, paling tidak di negerinya sendiri. Namun dalam prosesnya, kita perlu menunjukkan bahwa Indonesia bukanlah bangsa yang egois. Justru sebaliknya, Indonesia adalah warga dunia yang bertanggung jawab (*a responsible global citizen*). Artinya, keinginan kita untuk memajukan Indonesia di abad 21 tidak harus dibenturkan dengan keinginan untuk juga memajukan, termasuk memelihara keamanan dan perdamaian kawasan dan dunia kita. Di sinilah diplomasi pertahanan menjadi sangat penting, dan di sinilah peran TNI menjadi sangat dominan. Banyak hal yang telah dilakukan TNI dalam menjalankan diplomasi pertahanan, baik melalui misi perdamaian, misi kemanusiaan, maupun dalam format “*Confidence-Building Measures*”. Kesemua itu harus terus dilanjutkan dan dikembangkan di masa mendatang.

Pasukan Garuda: “*Defense Diplomacy in Action*”

Tidak semua mengapresiasi kontribusi Indonesia dalam berbagai misi pemeliharaan perdamaian dunia di bawah naungan PBB. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa apa yang terjadi di Libanon, Darfur atau Kongo, bukanlah tanggung jawab kita. Indonesia dinilai tidak memiliki kepentingan langsung di zona konflik tersebut. Mereka juga menuding bahwa TNI hanya menghambur-hamburkan uang rakyat, di saat masih banyak prioritas yang harus dipenuhi di Tanah Air. Terhadap persepsi di atas, TNI perlu memberikan penjelasan kepada publik, tidak hanya tentang skema pembiayaan pasukan oleh PBB yang rasional, tapi juga pentingnya partisipasi aktif TNI di misi-misi tersebut dalam membangun kredibilitas dan citra positif Indonesia di mata internasional. Selain merupakan implementasi dari amanah konstitusi untuk ikut serta menjaga perdamaian dunia, misi yang dijalankan oleh pasukan Garuda selama ini sesungguhnya membuktikan bahwa Indonesia tidak hanya pandai berkata-kata dalam menunjukkan keprihatinannya terhadap situasi keamanan dunia. Keterlibatan pasukan Garuda secara fisik di lapangan, walaupun berisiko tinggi, telah menegaskan

komitmen bangsa Indonesia untuk terus mencari dan menjadi bagian dari solusi.

Saat ini Indonesia berada pada urutan ke-11 dalam daftar 20 besar negara kontributor pasukan perdamaian PBB. Kita memiliki target untuk meningkatkan peringkat tersebut dengan cara menambah jumlah personel secara bertahap. Namun, penambahan kuantitas harus dibarengi dengan peningkatan kualitas setiap prajurit TNI yang akan menjalankan misi. Berdasarkan pengalaman penulis ketika tergabung dalam pasukan Garuda XXIII-A di Libanon, tantangan yang dihadapi oleh para prajurit tidaklah sederhana. Mereka harus mengubah *mindset* mereka dari “*warfighter*” yang setiap saat mencari, mendekati dan menghancurkan musuh, menjadi “*peacekeeper*”, berperan layaknya seorang wasit yang berada di tengah-tengah dua pihak yang berlawanan. Dalam praktiknya, *peacekeeper* harus benar-benar bertindak secara profesional dengan berpedoman pada prinsip-prinsip netralitas dan imparisialitas. Untuk itu, para prajurit harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, termasuk kemampuan berkomunikasi dalam rangka memenangkan hati dan pikiran masyarakat setempat. Jika para prajurit TNI mampu menjalankan perannya sebagai *peacekeeper* dengan baik, maka secara otomatis mereka akan mengharumkan nama Indonesia. Mereka bukan hanya duta bangsa, merekalah diplomat yang sesungguhnya. Bisa dikatakan mereka adalah “*tactical diplomat*” (diplomat taktis) yang dalam kesehariannya berdiplomasi dengan masyarakat dan *peacekeeper* dari negara-negara lain yang turut serta dalam misi PBB.

Misi Kemanusiaan: Saling Bantu karena Kita Saling Butuh

Selain aktif mengirimkan pasukan untuk misi-misi perdamaian dunia, TNI juga aktif dalam berbagai misi kemanusiaan, terutama dalam tugas membantu negara sahabat dalam menanggulangi bencana alam berskala besar. Misi semacam ini juga merupakan implementasi dari diplomasi pertahanan. Pesan moral yang ingin disampaikan ke dunia internasional adalah bahwa bangsa Indonesia selalu peduli dan ingin membantu siapapun yang tertimpa musibah. Mungkin besarnya bantuan kita tidak seberapa dibandingkan dengan yang diberikan oleh negara-negara maju di dunia. Namun, Indonesia

akan selamanya dikenang dan diapresiasi sebagai sahabat sejati, yang hadir saat suka maupun duka. Di samping itu, kesiapsiagaan dan kemampuan TNI untuk dengan cepat mengirimkan Alutsista dan personelnya ke lokasi bencana, menyelamatkan korban, serta menyalurkan bantuan logistik selama masa tanggap darurat, akan meningkatkan kredibilitas TNI di hadapan militer negara-negara lainnya. Hal ini juga akan membuktikan bahwa peningkatan kualitas SDM dan modernisasi Alutsista yang dilakukan selama ini, tidak hanya ditujukan untuk membangun kapasitas “*hard power*” TNI, tapi juga untuk mendukung misi-misi kemanusiaan dan berbagai operasi militer selain perang lainnya, di dalam maupun luar negeri.

Bantuan sekecil apapun, akan sangat berarti bagi mereka yang tertimpa bencana. Bangsa Indonesia pernah merasakan betul kegetiran yang luar biasa ketika tsunami menghantam Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Lebih dari 200.000 orang menjadi korban, dan Aceh benar-benar lumpuh. Selain kerja keras pemerintah yang didukung oleh seluruh rakyat Indonesia, tentu kita tidak akan pernah lupa betapa berartinya bantuan kemanusiaan yang diberikan secara cepat oleh militer negara-negara sahabat untuk menyelamatkan saudara-saudara kita di Aceh saat itu. Pelajaran penting yang dapat dipetik dari tragedi tsunami di Aceh adalah bahwa bencana alam dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, terutama bagi negara-negara yang berkedudukan di “*Ring of Fire*”, termasuk Indonesia. Untuk itu, sebisa mungkin negara-negara di dunia harus saling membantu, karena kita semua saling membutuhkan satu sama lain. Realitas tersebut memprasyaratkan TNI untuk terus melatih dirinya, menjadi yang terdepan dalam menjalankan misi-misi kemanusiaan di berbagai kawasan dunia.

Kerja sama Militer: Menghindari Mispersepsi, Mencegah Miskalkulasi

Di dunia ini tidak ada negara yang bisa memilih negara mana untuk menjadi tetangganya. Sampai kapan pun Indonesia akan berada di kawasan Asia Tenggara, dan akan selamanya bertetangga dengan Singapura, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Timor Leste, termasuk Australia. Namun, yang dapat kita pilih adalah hidup rukun berdampingan dengan mereka semua. Artinya, walaupun dalam dinamika hubungan antar negara selalu ada saja pasang

dan surutnya, masing-masing negara tidak boleh berhenti untuk melakukan berbagai upaya untuk memelihara hubungan yang sudah terjalin dengan baik, serta memperbaiki hal-hal yang telah mengganggu hubungan tersebut. Dalam konteks ini, TNI sekali lagi memiliki peran yang sangat penting. Satu hal yang telah dilakukan oleh TNI selama ini adalah menjalin persahabatan dan kerja sama yang saling menguntungkan dengan militer negara sahabat.

Secara kebetulan, esai ini dibuat saat penulis berada di Darwin, Australia dalam kapasitasnya sebagai Komandan Latihan Bersama Wirra Jaya Ausindo 2016 antara para prajurit Yonif Mekanis 203 dan 5th Battalion, Royal Australian Regiment. Setiap latihan bersama, baik yang diselenggarakan secara bilateral maupun multilateral, mengandung dua tujuan besar. Pertama, meningkatkan kemampuan profesional seluruh prajurit yang terlibat di dalamnya. Melalui latihan bersama, para prajurit dapat saling berbagi pengalaman tugas di lapangan. Sebagai contoh, tentara Australia dapat menceritakan sejumlah tantangan saat mereka melaksanakan operasi pertempuran di Irak dan Afganistan. Sebaliknya, para prajurit TNI dapat menggambarkan situasi saat menjalankan tugas pemeliharaan perdamaian di Libanon dan Darfur. Di samping itu, para prajurit juga dapat saling belajar tentang aplikasi taktik, teknik dan prosedur yang relevan dengan tugas pokok masing-masing.

Tujuan kedua, dan yang lebih utama, dari latihan bersama adalah untuk lebih memahami perbedaan, sekaligus mencari berbagai kesamaan yang dimiliki. Sebagai contoh, walaupun bertetangga dekat, Indonesia dan Australia memiliki perbedaan karakter dan akar budaya yang cukup kontras, termasuk militernya. Sedangkan kesamaan di antara keduanya terkait dengan harapan besar bahwa Asia Pasifik menjadi kawasan yang aman dan damai, terbebas dari terorisme dan kejahatan transnasional lainnya. Dalam menyikapi realitas di atas, maka bijak bagi kedua belah pihak untuk fokus pada kepentingan bersama (*common interest*), bukan pada perbedaan-perbedaan yang tidak akan pernah mungkin dipersatukan. Latihan bersama harus menjadi wahana untuk bekerjasama, saling membangun, mendukung, dan melengkapi guna mencapai kapasitas tertentu yang dibutuhkan dalam rangka menjamin terwujudnya kepentingan bersama tersebut. Komunikasi dan kerja sama yang terjalin dengan baik dari waktu ke waktu diharapkan

akan menjadi pondasi yang kokoh dalam upaya membangun rasa saling percaya di antara militer negara satu dan yang lainnya. Proses “*trust building*” yang berjalan selama pelaksanaan latihan bersama akan menciptakan “*mutual trust*” yang mana dapat menghindarkan kedua belah pihak dari kemungkinan terjadinya mispersepsi dan miscalculasi yang tidak diperlukan.

Langkah Selanjutnya

TNI memiliki peran yang begitu penting dalam menjalankan diplomasi pertahanan negara di abad 21. Kontribusi TNI dalam berbagai operasi militer selain perang selama ini, khususnya dengan mengirimkan prajurit-prajurit terbaiknya untuk misi pemeliharaan perdamaian dunia dan misi kemanusiaan, harus terus dilanjutkan dan dikembangkan. Peran aktif TNI dalam membangun kerja sama militer di kawasan juga harus terus dikapitalisasi, karena menjadi modal penting bagi Indonesia untuk memperluas pengaruhnya secara positif di dunia internasional. Jika TNI semakin dikenal, dihormati, dan disegani, dan jika Indonesia memiliki semakin banyak sahabat, maka semakin kecil kemungkinan munculnya ancaman dan gangguan keamanan terhadap kedaulatan dan keutuhan NKRI, serta keselamatan seluruh rakyat Indonesia. Kalau bisa bersahabat, buat apa bermusuhan. Kalau bisa dicintai, buat apa ditakuti. •

Darwin, 10 September 2016



*Batalyon Infanteri Mekanis 203/Arya Kamuning dalam Latihan Bersama Wirra Jaya
Ausindo Exercise, Indonesia, 2015.*



Kontingen Garuda XXIII-A melaksanakan Program Mobil Pintar dalam Operasi Perdamaian UNIFIL (The United Nations Interim Force in Lebanon), 2006-2007.